

MUJIZAT DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM DAN AGAMA KRISTEN (SUATU TELAHAH DAN SIKAP KRISTIANI TERHADAP KONTROVERSI MUJIZAT)

Penulis : Maya Nova Kambey
Sekolah Tinggi Agama Kristen Apollos Manado
Mayakambey25@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Perspektif Mujizat dalam agama Kristen dan agama Islam. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Adapun pengumpulan data melalui Studi Pustaka, Field Research, dan Wawancara. Pandangan dalam agama Islam bahwa Mujizat adalah karunia Allah SWT sekaligus rahmat dan bantuan bagi umat Islam sedangkan dalam agama Kristen Mujizat adalah manifestasi Kuasa Ilahi untuk memulihkan ciptaanNya.

Kata kunci: Perspektif Mujizat, Agama Islam, Agama Kristen

Abstract

This article aims to find out how the Perspective of Miracles is in Christianity and Islam. The research method used is a qualitative method. As for data collection through Library Studies, Field Research, and Interviews. The view in Islam that Mujizat is a gift from Allah SWT as well as mercy and assistance for Muslims while in Christianity Mujizat is a manifestation of Divine Power to restore His creation. Key words: Christian reflection, Religious freedom

Keywords: Perspective of Miracles, Islam, Christianity

I. Pendahuluan

Masalah yang pertama yaitu mujizat merupakan bahan pembicaraan dan pertanyaan-pertanyaan orang. Perlunya pembahasan tentang mujizat sehubungan dengan kenyataan-kenyataan dewasa ini, bahwa hal mengenai mujizat selalu menjadi bahan pembicaraan dan pertanyaan ditengah-tengah masyarakat yang beragama baik dalam kalangan agama Islam dan juga agama Kristen khususnya. Mengenai hal ini, R. Soedarmo menyatakan “Apakah sebenarnya mujizat itu? Adalah sesuatu menjadi bahan pembicaraan orang”¹ Sehubungan dengan itu dalam agama Kristen hampir setiap buku dan topik yang membahas tentang mujizat selalu mencantumkan pertanyaan-pertanyaan tentang mujizat itu sendiri. Seperti dalam buku *Mujizat dan Cerita-cerita Mujizat* oleh A. Van De Beek, mencantumkan pertanyaan-pertanyaan:

“Apakah anda percaya ada mujizat? Peristiwa apakah yang dapat disebut mujizat? Dapatkah mujizat-mujizat itu dijelaskan dengan nalar manusia? Apakah mujizat hanya terjadi pada zaman Alkitab? bagaimana orang-orang Kristen sepanjang zaman memahami cerita-cerita mujizat yang tercantum dalam Alkitab? Apa peranan dari cerita-cerita mujizat dalam Alkitab dalam kehidupan orang-orang percaya dalam gereja?”²

Dalam agama Islam M. Quraish Shihab, dalam buku *Mujizat Al-Quran* mencantumkan pertanyaan-pertanyaan “Apakah mujizat itu dapat terjadi? mengapa keberadaan mujizat dipercaya setelah lahir keimanan, sedangkan sebelumnya keimanan lahir pembuktian mujizat? perlukah bukti untuk suatu kebenaran mujizat?”³

Masalah kedua yaitu munculnya berbagai sikap dan anggapan yang berbeda tentang mujizat, khususnya dalam agama Kristen.

¹ R. Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi* (Jakarta: Gunung Mulia BPK, 1996), hal. 58

² A. Van de Beek, *Mujizat dan cerita-cerita Mujizat* (Jakarta: BPK. GM, 2008), Hal. 328

³ M. Quraish Shihab, *Mujizat Al-Quran edisi ke-2* (Jakarta: Mizan, 2013), Hal. 33

Dalam bukunya menafsirkan Mujizat oleh Reginald H. Fuller menyatakan:

“Salah satu bagian Injil yang banyak menimbulkan masalah adalah kisah-kisah mujizat. Berbagai macam sikap terlihat, tergantung pada keyakinan seseorang. Ada yang beranggapan bahwa cerita-cerita dalam Injil mengkisahkan hal-hal yang dulu sungguh-sungguh diperbuat oleh Yesus semasa hidupnya...Ada juga yang secara skeptis meragukan kisah-kisah tersebut...orang lain mencoba meletakkan mujizat dalam proporsi yang sebenarnya, berkaitan dengan maksud kedatangan Yesus, yaituewartakan dan menghadirkan kerjaan Allah didunia ini. Rentetan sikap dan pendapat tersebut masih dapat ditambah lebih panjang lagi, masing-masing dengan nuansa-nuansanya sendiri.”⁴

Sehubungan dengan hal diatas dalam buku Mujizat dan Cerita-cerita Mujizat, A. Van Beek menyatakan: “Bagaimanapun juga, kita tetap tidak dapat menghindari perjumpaan kita dengan banyak orang yang mengutarakan alasan-alasan yang cukup serius untuk mempertahankan keyakinan mereka akan mujizat.”⁵ Dalam Agama Islam juga ada perbedaan pandangan akan mujizat khususnya pada pengertian mujizat. IBN Taymiyyah menulis dalam buku Mujizat Nabi dan Keramat Wali, menjelaskan:

“Kata Mukjizat mencakup setiap hal yang luar biasa. Ini menurut pengertian bahasa dan menurut definisi yang diberikan oleh imam-imam dimasa terdahulu (mutaqaddimin) seperti imam Ahmad bin Handal dan lain-lain. Tetapi ulama-ulama belakangan (mutaakhirin) banyak membedakan antara mukjizat dan keramat. Mereka menggunakan kata mukjizat untuk seorang nabi, dan keramah (Keramat) untuk seorang wali.”⁶

Masalah ketiga yaitu karena mujizat memainkan peranan yang penting berbagai diskusi teologi. Sehubungan dengan hal ini A. Van de Beek, dalam buku Mujizat dan Cerita-cerita Mujizat mengatakan:

“Mujizat tetap memainkan peranan yang sangat penting dalam berbagai diskusi teologi. Baik pencerahan, baik teolog yang diilhami oleh pencerahan itu, tidak mampu mengakhiri

⁴ Reginald H. Fuller, Menafsirkan Mujizat (Yogyakarta: Kanisius, 1991) Hal. 5

⁵ A. Van de Beek, Op. Cit. Hal. 27

⁶ IBN Taymiyyah, Mukjizat Nabi dan Keramat Wali, (Jakarta: Lentera, 1999) Hal. 25

pentingnya peranan itu. Tidak perlu diragukan bahwa keadaan ini kena-mengena dengan kenyataan bahwa cerita-cerita mujizat bukannya tidak memainkan peranan penting”⁷

Dari keterangan-keterangan yang ada dapat disimpulkan bahwa mujizat adalah hal yang selalu menjadi bahan pembicaraan, pertanyaan dan diskusi dalam masyarakat yang beragama Agama Islam, khususnya dalam Agama Kristen. Hal itu disebabkan munculnya perbedaan pandangan dan sikap terhadap mujizat. Serta masih ‘misterinya’ mujizat dari sebagian orang kurang memahaminya.

Karena itu mujizat merupakan masalah yang rumit, aktual selalu dan menarik untuk dibahas oleh sarjana dan pemikir-pemikir Kristen khususnya. Hal tentang perbedaan tentang mujizat itu sendiri dalam agama Kristen telah menyebabkan kebingungan dan keraguan bagi sebagian umat Kristen

II. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.⁸ Deskriptif artinya menggambarkan atau melukiskan keadaan fokus penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada,⁹ sedangkan secara analisis yaitu menganalisa data-data atau fakta-fakta yang ada dengan mencari solusi atau pemecahan masalah.¹⁰ Menurut Moleong, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku

⁷ A. van de Beek, *Op. Cit* X

⁸ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), hal. 24

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hal. 5

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009) hal. 6

yang dapat diamati. Artinya pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh).¹¹ Dengan demikian, melalui pendekatan ini akan dijelaskan data-data yang akan diperoleh lewat lisan ataupun tulisan dengan responden sesuai fakta yang ada dilapangan, kemudian akan dianalisis sehingga akan memperoleh kesimpulan yang jelas.

III. Pembahasan

1. Pandangan Tentang Mujizat Dalam Agama Islam

Tiga hal yang penting dan perlu untuk bisa memahami Al-Quran sebagai bukti-bukti dari mukjizat itu sendiri:

Pertama: Kepribadian dari Muhammad Saw itu sendiri. Mengadakan suatu mukjizat bukanlah suatu ketetapan untuk diakuinya seorang nabi, tetapi dapat juga dibuktikan dengan kepribadiannya, kehidupan, keseharian, akhlak dan budi pekertinya. Muhammad Saw, lahir di Mekkah dalam keadaan yatim, dibesarkan dalam keadaan miskin, tidak belajar pada satuan pendidikan, tidak pandai bahkan tidak dapat membaca dan menulis, hidup dalam lingkungan yang terbelakang namun kesemua faktor itu tidak membawa dampak negatif sedikitpun pada keutuhan pribadi Muhammad.¹² Sehingga tidaklah enggan untuk menyebut Muhammad sebagai manusia teragung yang dikenal dalam sejarah kemanusiaan. Yang diakui juga oleh Thomas Carlyle dalam bukunya ‘On heroes, Hero Worship, and The Heroice in History’, dengan tolak ukurnya pada kepahlawanan. Willduran ‘The story of civilization in the World’ dengan tolak ukurnya pada hasil karya. Marcus Dodds, “Muhammad, Budha And Christ” dengan tolak ukurnya hasil keberanian moral.

¹¹Lexy Moleong, *Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000

¹² Ibid. Ha. 70

Nazmi Luke “Muhammad Ar-Rasul wah Al-Risalah” dengan tolak ukurnya pada metode pembuktian ajaran.

Kedua: Kondisi masyarakat data turunnya Al-Quran. Tentu hanya sisi dari kondisi masyarakat yang dapat dikemukakan, namun yang terpenting dalam konteks uraian tentang mukjizat adalah perkembangan ilmu pengetahuan, kemampuan ilmiah masyarakat Arab serta masyarakat umat manusia secara umum. Pada saat diturunkannya Qur'an seperti pernah disebutkan pada awal bagian ini, bahwa masyarakat Arab khususnya kemampuan tulis dan membaca sangat kurang, sampai ada terdapat informasi jumlah yang bisa baca dan tulis ketika itu. Daya ingat hafal penting dan diandalkan sehingga hal tersebut yang menjadi tolak ukur kemampuan seseorang. Akan tetapi waktu Qur'an turun pada masyarakat Arab yang tidak berpengetahuan, namun masa turunnya bukan atas dasar metode ilmiah yang sistematis atau pengamatan dari hasil percobaan-percobaan dalam dunia empiris.

Ketiga: Masa dan cara kehadiran Al-Quran. Banyak aspek uraian yang berkaitan dengan topik ini, tetapi yang perlu digaris bawahi dalam konteks pembuktian kemukjizatan Al-Quran adalah: 1. Kehadiran wahyu Al-Quran diluar kehendak nabi Muhammad Saw. 2. Kehadirannya secara tiba-tiba.¹³ Menyangkut bagian pertama, Muhammad perlu waktu dan penjelasan tentang apa yang diterimanya. Sepuluh kali penerimaan wahyu tersebut yang terbagi: Iqra, Al-Qalam, Al-Muddatatsir, Al-Muzzammil, Al-Masad, Al-Takwir, Sabbihismah, Alam Nasyrah, Al-Ashr, Al-Fajr. Yang kemudian terputus dan Muhammad menantikan Jibril pembawa wahyu tidak kunjung datang. Maka timbullah rasa gelisah dihati Nabi Muhammad Saw yang

¹³ Ibid. hal. 74

sekalipun Muhammad sangat menginginkan tetapi disini terlihat bahwa wahyu adalah kewenangan Allah sendiri. Ini membuktikan Al-Quran bukan hasil perenungan nabi.

2. Perspektif Mujizat dalam Agama Kristen

Berdasar pada gramatikal Bahasa Alkitab, ada begitu banyak istilah yang dipergunakan penulis Alkitab baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam memahami perbuatan, karya, peristiwa yang besar dan luar biasa yang dikerjakan oleh Allah melalui atau tanpa perantaraan manusia atau apapun yang ajaib. Yang diartikan sebagai “Tanda” Dalam pemaknaan yang pertama: Keajaiban-Perjanjian Lama (Bahasa Ibrani) mengasalkan dari kata yang berakar *pl’* (Keluaran 15:11 dan Yohanes 3:5)...Dalam penggunaan kata yang sama terdapat dalam pengertian dalam bahasa Aram dipakai kata *temah*, sedangkan dalam bahasa Perjanjian Baru (Bahasa Yunani) *τερας* (teras) muncul sebanyak enam belas kali: Roma 15:19, KPR 4:30). Dalam pemaknaan yang kedua : berkuasa, berkekuatan dan kesanggupan – Perjanjian Lama (Bahasa Ibrani) mengungkapkan dengan kata *Gevura* (mazmur 106:2; 145:4). Dalam pemaknaan yang ketiga: tanda, sesuatu yang mengherankan, bukti yang digambarkan seperti sebuah mercusuar atau bendera atau bukti tentang sesuatu yang lain yang bukan tentang dirinya sendiri-Perjanjian Lama (Bahasa Ibrani) memberi pemaknaan dari kata *ot* (Bilangan 14:11,22, Ulangan 11:3 dan Nehemia 9:10), dan dalam penggunaan arti yang sama dalam Perjanjian Baru (bahasa Yunani) dipakai kata *σημειον* muncul dalam kita-kitab Perjanjian Baru sebanyak tujuh puluh tujuh kali. Dalam pemaknaan yang keempat: menandakan

suatu pekerjaan yang sukar, sebuah pengertian yang erat hubungannya dengan sifat-sifat yang menarik perhatian dan luar biasa- Perjanjian Lama memberi pemaknaan dengan kata *'pala'* (Hakim2 6:13, Yosua 3:5). Dalam pemaknaan yang kelima: moncolok, sangat mencolok dan luar biasa, memberikan arti suatu peristiwa yang sangat mencolok dan luar biasa sehingga membangkitkan ketakjuban pada pihak yang melihat atau mendengar- Perjanjian Lama memberi arti kata *'mopheth'* (Keluaran 7:9, Ulangan 6:22, 29:3, 2 Raja-raja 19:29, Mazmur 78:43). Dalam pengistilaan/terminology pada suatu peristiwa luar biasa dalam Perjanjian Lama, terlihat dari peristiwa demi peristiwa. Dan peristiwa demi peristiwa tersebut penulis Perjanjian Lama memakai kata (dalam tata bahasa) yang sesuai dengan peristiwa tersebut. Maksudnya bahwa ada peristiwa yang ditulis dengan kata *'Mopheth'* (dalam Bahasa Indonesia mujizat), *'pala'*(menakjubkan), *'ot'* (kelihatan, tanda), *'pl'*(takjub), *'gevura'*(sangat berkuasa), pemberian kata tersebut bersesuaian dengan maksud dan situasi peristiwa tersebut penghormatan kepada Tuhan Allah yang dapat melakukan apa saja dan dapat menggunakan apa saja atau siapa saja dalam menjalankan tujuannya bagi umat Tuhan, orang disekitar mereka yang menjadi sasaran kuasa tersebut atau memperlihatkan/mendemonstrasikan kuasa tersebut sebagai pernyataan ilahi tentang kuasa dan kedaulatanNya. Karya, kejadian (peristiwa) ajaib yang sukar dijangkau oleh akal kemampuan manusia ini disebut dalam Alkitab dengan kata-kata yang berbeda, yang dalam pengertian dan maksud serta tujuan tersebut menjadi jelas dalam pengertian yang diartikan tersendiri, secara umum termaknai arti mujizat dalam Bahasa Indonesia. Keterbatasan penggunaan dalam tata Bahasa Indonesia inilah menurut penulis menjadi sebuah persoalan dalam

memahami serta menempatkan kata/tata bahasa yang tepat dalam mengungkapkan sebuah atau sesuatu yang luar biasa atau sesuatu yang heran, sesuatu yang ajaib, sebuah pertolongan dan perlindungan yang menjadi sebuah keistimewaan keKristenan. Secara khusus, kata mukjizat diambil dari teks Latin (Vulgata) : *Miracula* yang diartikan ‘ *wonders performed by supernatural power a signs of some special mission or gift and explicitly ascribed to God*’. Mukjizat dapat dipahami sebagai perbuatan supralami yang melampaui akal dan kemampuan manusia ‘ *Miracles are superhuman events. They are wrought by a power greater than what mere human posses*’ . Mukjizat dari Allah pasti akan mendatangkan kebaikan bagi semua orang dan membawa kemuliaan Nya (Matius 9:30,31)

Mukjizat dalam Alkitab sendiri ada yang dapat dijelaskan melalui akal manusia dan dapat diterima sebagai bentuk pertolongan ilahi, tetapi ada peristiwa-peristiwa yang spektakuler yang tidak dapat untuk dipahami dan dijelaskan melalui akal dan panca indra manusia.¹⁴ Dan hal ini yang menjadi perdebatan dan pertanyaan yang tidak ada habisnya sampai saat ini untuk menerima sesuatu yang luar biasa yang benar terjadi oleh perbuatan tangan Tuhan sendiri atau bahkan peristiwa yang terjadi yang luar biasa yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak hidup didalam Tuhan. Dan semaraknya di dunia saat ini mempromosikan kuasa mukjizat untuk menarik minat orang untuk datang dalam acara ibadah atau menjadi pengikut sebuah aliran gereja tertentu dan terletak sebuah jaminan yang ‘ pasti’ akan terjadi mukjizat.

¹⁴ Alex Lim, *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*. Hal. 196

IV. Kesimpulan

Pandangan dalam agama Islam bahwa Mujizat adalah karunia Allah SWT sekaligus rahmat dan bantuan bagi umat Islam sedangkan dalam agama Kristen Mujizat adalah manifestasi Kuasa Ilahi untuk memulihkan ciptaanNya, dan penulis sebagai orang kristen yang percaya, mengimani bahwa mujizat masih berlangsung sampai saat ini terus berjuang dalam upaya keselarasan dengan kehendak Allah.

Daftar Pustaka.

- Fuller Reginald H., Menafsirkan Mujizat (Yogyakarta: Kanisius, 1991)
- Lim Alex, Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan.
- Moleong Lexy, *Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000
- R. Soedarmo, Kamus Istilah Teologi (Jakarta: Gunung Mulia BPK, 1996)
- Ruslan Rosady, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003)
- Shihab M. Quraish, Mujizat Al-Quran edisi ke-2 (Jakarta: Mizan, 2013)
- Sukmadinata Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2005)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Van de Beek A, Mujizat dan cerita-cerita Mujizat (Jakarta: BPK. GM, 2008)
- Taymiyyah IBN, Mukjizat Nabi dan Keramat Wali, (Jakarta: Lentera, 1999)